

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Nimasi, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan air bersih berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,033$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare. Sebagian besar responden belum memenuhi indikator penggunaan air bersih yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita.

2. Penggunaan jamban berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dan kejadian diare. Masih ditemukannya penggunaan jamban yang belum memenuhi syarat kesehatan serta penggunaan WC darurat dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan penularan penyakit diare.

3. Tempat pembuangan sampah berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit yang berperan dalam penyebaran diare.

4. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kondisi SPAL dan kejadian diare. SPAL yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit.

5. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) berhubungan sangat signifikan dengan kejadian diare pada balita.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga CTPS merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan kejadian diare dibandingkan variabel lainnya. Kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun dapat meningkatkan risiko masuknya mikroorganisme penyebab diare ke dalam tubuh.

6. Secara keseluruhan, faktor sanitasi lingkungan yang meliputi penggunaan air bersih, penggunaan jamban, tempat pembuangan sampah, SPAL, dan perilaku CTPS memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di Desa Nimasi. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dalam upaya pencegahan diare pada balita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama dalam penggunaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, pengelolaan air limbah melalui SPAL yang memenuhi standar kesehatan, serta membiasakan cuci tangan pakai sabun

pada waktu-waktu penting seperti sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, dan setelah membersihkan anak.

2. Bagi Puskesmas Nimasi

Puskesmas Nimasi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan diare pada balita. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan dan pendampingan secara berkala terhadap keluarga yang memiliki balita, terutama terkait penerapan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

3. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Nimasi diharapkan dapat mendukung peningkatan sarana sanitasi dasar masyarakat melalui pembangunan dan perbaikan fasilitas jamban sehat, penyediaan tempat pembuangan sampah yang memadai, pembangunan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan, serta menjamin ketersediaan air bersih yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat.

4. Bagi Instansi Terkait

Dinas Kesehatan dan instansi terkait diharapkan dapat meningkatkan kerja sama lintas sektor dalam program perbaikan sanitasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta penyediaan sarana dan prasarana sanitasi yang memadai guna menurunkan angka kejadian diare pada balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kejadian diare pada balita, seperti tingkat pendidikan ibu, status gizi balita, kondisi sosial ekonomi keluarga, kepadatan hunian, serta praktik pengolahan makanan dan minuman di rumah tangga.

Selain itu, jumlah sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih komprehensif dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

